

PENDIDIKAN, MIGRASI DAN STATUS SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA DI JAKARTA 1950 – 1998

Kastri Marpaung¹, Huddy Husin², Hendi Irawan³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

*Penulis Korespondensi: Kastrimarpaug18@gmail.com.id

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between education, migration, and the social status of the Toba Batak community in Jakarta during the period 1950–1998. This period was selected because it marked the rapid growth of urbanization and national development, which encouraged population movement from rural areas to major cities, including Jakarta. This research employs the historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature studies of books, scientific journals, archives, and historical documents related to migration and the social life of the Toba Batak community. The findings indicate that education was the primary factor encouraging migration to Jakarta in search of better employment opportunities and improved living conditions. In the destination area, the Toba Batak community experienced upward social mobility through occupations such as civil servants, educators, professionals, entrepreneurs, and other formal sector workers. Furthermore, cultural values such as Dalihan Na Tolu, kinship networks, and socio-religious organizations continued to function as important social capital in the adaptation process to urban life. Therefore, education and migration played significant roles in shaping the social mobility and strengthening the cultural identity of the Toba Batak community in Jakarta during 1950–1998..*

Keywords: *Toba Batak; Jakarta; Migration; Education; Social Status*

Abstrak. Pendidikan, Migrasi Dan Status Sosial Masyarakat Batak Toba Di Jakarta 1950-1998, Kastri Marpaung, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Email: Kastrimarpaug18@gmail.com.id. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, migrasi, dan perubahan status sosial masyarakat Batak Toba di Jakarta pada periode 1950–1998. Periode tersebut dipilih karena merupakan masa berkembangnya urbanisasi dan pembangunan nasional yang mendorong perpindahan penduduk dari daerah asal menuju kota-kota besar, termasuk Jakarta. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, arsip, serta dokumen yang berkaitan dengan sejarah migrasi dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor utama yang mendorong migrasi masyarakat Batak Toba ke Jakarta untuk memperoleh kesempatan kerja dan kehidupan yang lebih baik. Di daerah tujuan, masyarakat Batak Toba mampu meningkatkan status sosial melalui profesi sebagai pegawai negeri, tenaga pendidik, profesional, pengusaha, dan pekerja di sektor formal lainnya. Selain itu, nilai budaya seperti Dalihan Na Tolu, ikatan kekerabatan, dan peran organisasi sosial-keagamaan tetap dipertahankan sebagai modal sosial dalam proses adaptasi di lingkungan perkotaan. Dengan demikian, pendidikan dan migrasi memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk mobilitas sosial masyarakat Batak Toba di Jakarta selama periode 1950–1998 serta memperkuat identitas budaya mereka di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural..

Kata kunci: Batak Toba; Jakarta; Migrasi; Pendidikan; Status Sosial

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak akan suku bangsa (etnis). Tiap-tiap suku bangsa memiliki bahasa dan adat istiadat serta budaya yang berbeda Suku merupakan

sekelompok manusia yang menyatu dengan budaya setempat itu dengan secara sadar dan juga terikat identitas, kesadaran dan identitas ini pada akhirnya dapat memperkuat kesatuan antar masyarakat. sebagai contoh, di Sumatera Utara suku yang paling dikenal adalah suku Batak yang mendiami wilayah sekitar Danau Toba. Toba Dalam bahasa Ibrani *Tov* berarti "baik" atau "indah" yang terletak di Sumatera Utara, dan merupakan salah satu Danau terbesar di dunia yang memukau dengan panorama alamnya. Namun, di balik keindahan fisiknya, Danau Toba menyimpan banyak cerita dan legenda yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak Toba. Faktor geografi dari daerah yang dipandang sebagai negeri leluhur oleh orang batak, tradisi dan nilai-nilai yang dianutnya dalam proses berintegrasi sebagai bagian dari Negara republik Indonesia sejak tahun 1945. Daerah asal itu di zaman Pra modern sampai di abad ke-19 sebelum penjajahan Belanda, dan dikenal dengan nama *Toba Na Sae* atau singkatan nya disebut dengan Toba. Legenda Danau Toba, yang mengisahkan asal mula terbentuknya danau tersebut melalui pelanggaran janji seorang pemuda kepada istrinya yang merupakan jelmaan ikan, akibat pelanggaran perjanjian tersebut mendatangkan banjir besar yang menenggelamkan tempat mereka. Banjir itu akhirnya membentuk Danau Toba. mengandung nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi bagian penting dari sistem religi tradisional, Seperti banyak kelompok etnis di Indonesia, masyarakat Batak Toba memiliki sistem kepercayaan yang diperkaya oleh mitos, legenda, dan adat-istiadat memuat pesan moral bahwa pelanggaran terhadap perjanjian dengan alam dapat mendatangkan bencana. suku Batak merupakan kelompok etnis tertua di Sumatera Utara, Suku Batak ini banyak yang mendiami di sekitar danau Toba Suku Batak tidak hanya satu saja tetapi terdiri dari beberapa suku yang terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Dan disumatra utara terdapat berbagai ragam bahasa daerah yakni Bahasa Batak , Bahasa Melayu, dan Bahasa Nias.

Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi kuat dalam berbagai hal seperti pendidikan dan perantauan (migrasi). Sejak masuknya agama Kristen melalui misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) pada abad ke-19, suku Batak Toba sejak sebelum zaman modern mengenali tradisi bermigrasi kedaerah-daerah seperti: Dairi, Karo dan Simalungun, medan, jawa, lalu mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat serta kebudayaan (Adat)

ditempat yang baru. Gerak Migrasi dizaman modren oleh Batak Toba, khususnya ke Jakarta berupa perpindahan untuk melanjutkan kehidupan Bekerja, sekolah (pendidikan) ditempat yang baru, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin mengakar dalam kehidupan orang Batak Toba, Sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris melahirkan generasi terdidik yang kemudian menjadi seorang guru, pendeta, dan pegawai pemerintah. Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1950-an, sistem pendidikan nasional berkembang pesat. Pendidikan dapat mengubah cara berpikir dan status masyarakat. Memasuki dunia pekerjaan dan setiap orang berharap dapat mencapai status sosial yang tinggi seperti kehormatan, kekayaan, status dan kekuasaan. Fungsi pendidikan antara lain berupaya mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial, memajukan mobilitas sosial, memberikan poin kelulusan, pelatihan kejuruan, meningkatkan hubungan sosial, membangun misi nasional dan melindungi anak. Selain itu, pendidikan juga memperluas wawasan dan meningkatkan kekuatan dan sikap kritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keseluruhan kehidupan.

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba pada dasarnya merupakan strategi sosial-ekonomi. Faktor pendorongnya antara lain keterbatasan lahan pertanian di Tapanuli, rendahnya peluang kerja di daerah asal, serta keinginan yang besar untuk memperoleh pendidikan tinggi. Fenomena migrasi juga menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba yang dimana masyarakat merantau *marsipature hutanabe* yang dimana untuk mencari kehidupan yang lebih baik ditanah perantauan. Dan migrasi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mengubah status sosial dan struktur masyarakat dikampung halaman. masyarakat yang berhasil ditanah perantauan mendapatkan status sosial yang tinggi dan menjadi panutan didaerah asal nya seperti kampung halamannya. Periode tahun 19950-1998 merupakan masa penting karena meliputi masa awal kemerdekaan, pembangunan Orde Baru, hingga menjelang reformasi yang dimana adanya perubahan pendidikan dan mobilitas sosial yang sangat terasa, oleh sebab itu penelitian penting untuk mengkaji hubungan sosial masyarakat Batak Toba.

Status sosial masyarakat Batak Toba bersifat *patrilineal* (mengikuti garis keturunan ayah) dan sangat terstruktur melalui sistem *marga dan Dalihan Natolu*. Marga menentukan identitas dan posisi sosial, sementara *Dalihan Na tolu* mengatur hubungan

kekerabatan dan sosial yang saling menghormati antara kelompok *hula-hula* (pemberi istri), *dongan tubu* (semarga), dan *boru* (penerima istri). Setiap masyarakat memiliki tujuan hidup yang menjadi motivasi dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (pemberi keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila dapat tercapai akan meningkatkan status sosial seseorang atau kelompoknya. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa stratifikasi sosial sebagai kelas sosial, yaitu suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan disebut strata sosial.

dikutip sebagai (Kamba, 2018) or (Marchlewska et al., 2019) or (Cichocka, 2016; Hidayat & Khalika, 2019; Ikhwan, 2019; Madjid, 2002) or (Miller & Josephs, 2009) or Rakhmat (1989).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pendidikan, migrasi, dan status sosial masyarakat Batak Toba di Jakarta pada periode 1950–1998. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada peristiwa masa lalu dan perubahan sosial dalam rentang waktu tertentu.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder, seperti arsip, dokumen pemerintah, data sensus, laporan statistik, dokumen organisasi Batak, gereja, buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi.

Kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan internal untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan konsistensi informasi. Data yang valid kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan fakta sejarah melalui teori migrasi, pendidikan, dan mobilitas sosial.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis agar dapat menggambarkan hubungan antara pendidikan, migrasi, dan perubahan status sosial masyarakat Batak Toba di Jakarta. Metode penelitian memuat penjelasan tentang metode dan pendekatan penelitian. Bagian metode biasanya merupakan bagian terpanjang kedua dalam abstrak. Ini harus berisi informasi yang cukup untuk memungkinkan pembaca memahami apa yang telah dilakukan dan pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab dengan singkat oleh bagian metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat Batak Toba melakukan migrasi ke Jakarta pada periode 1950–1998. Setelah Indonesia merdeka, kesempatan memperoleh pendidikan tinggi di wilayah Sumatera Utara masih terbatas. Sebaliknya, Jakarta sebagai ibu kota negara berkembang menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, dan ekonomi yang menyediakan berbagai institusi pendidikan menengah maupun perguruan tinggi.

Dalam budaya Batak Toba, pendidikan dipandang sebagai sarana utama meningkatkan harkat dan martabat keluarga. Filosofi hamajuon (kemajuan) mendorong setiap anggota keluarga untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Orang tua rela menjual tanah, ternak, atau hasil pertanian agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan di kota besar. Nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Migrasi yang dilakukan bukan hanya bertujuan memperoleh gelar akademik, tetapi juga membuka akses terhadap pekerjaan formal di sektor pemerintahan, pendidikan, militer, dan perusahaan swasta. Oleh karena itu, pendidikan dan migrasi menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk mobilitas sosial masyarakat Batak Toba. Individu yang memiliki pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memperoleh peluang lebih besar bekerja sebagai pegawai negeri, dosen, guru, tenaga kesehatan, aparat keamanan, maupun profesional di perusahaan swasta. Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah umumnya bekerja sebagai pedagang kecil, buruh, atau pekerja informal.

Pendidikan memberikan kesempatan bagi masyarakat Batak Toba untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, meningkatkan kualitas hidup keluarga, serta memperluas jaringan sosial. Keberhasilan pendidikan juga meningkatkan prestise keluarga di mata masyarakat Batak maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial vertikal yang memungkinkan seseorang berpindah dari lapisan sosial ekonomi rendah menuju lapisan yang lebih tinggi. Budaya Dalihan Na Tolu menjadi dasar hubungan sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Nilai gotong royong, saling membantu, serta penghormatan terhadap kerabat mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat.

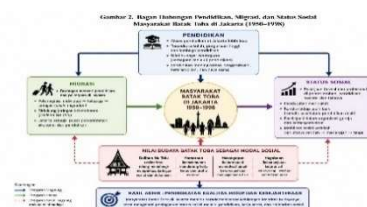
Selain itu, filosofi hamoraon (kemakmuran), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan) menjadi motivasi bagi masyarakat Batak Toba untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dan pekerjaan.

Nilai-nilai budaya tersebut mendorong keluarga untuk memberikan dukungan finansial kepada anggota keluarga yang sedang menempuh pendidikan maupun yang baru memulai kehidupan di Jakarta. Gereja HKBP menjadi salah satu pusat kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Jakarta. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, gereja menjadi ruang pembentukan jaringan sosial, pendidikan karakter, pelestarian bahasa Batak, dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat.

Organisasi marga juga berperan dalam membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, memberikan beasiswa pendidikan, serta memfasilitasi penyelenggaraan pesta adat. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut memperkuat identitas budaya sekaligus mempermudah proses integrasi masyarakat Batak Toba dalam kehidupan perkotaan.



(a)



(b)

Gambar 1. Peta persebaran Masyarakat Batak Toba di Jakarta 1950-1998

Gambar 2. Bagan Hubungan Pendidikan, Migrasi, dan Status Sosial Masyarakat Batak Toba di Jakarta 1950-1998.

Periode	Karakteristik dan Motif Utama	Faktor Pendorong & Penarik (Push&Pull Factors)	Dinamika Sosial Budaya Dan Populasi
1950-1960	Melanjutkan Pendidikan Tinggi	Fasilitas Pendidikan di daerah asal (Bona Pasogit) sangat terbatas. sementara di Jakarta menjadi pusat pemerintah dan pendidikan Nasional yang baru	Terjadinya Lonjakan awal pascakemerdekaan. Sensus Penduduk mencatat populasi etnis Batak Di Jakarta Mencapai sekitar 29.900 jiwa.
1966-1979	Ekonomi dan Perluasan Karier	Pembangunan pesat dan Sentralisasi ekonomi dibawah Orde Baru mulai tahun 1970 menjadi Jakarta sebagai magnet pencari kerja	Orientasi migrasi mulai bergeser kuat dari pendidikan murni ke sektor ekonomi dan pekerjaan mulai terbentuknya kantong-kantong permukiman perantau.
1980-1989	Migrasi Berantai (<i>Chain Migration</i>)	Perantau yang telah mapan Di Jakarta menajdi sponsor dan menarik keluarga atau kerabat satu marga dari kampung halaman.	Ruang interaksi kultural (seperti lapo dan perluasan Gereja HKBP) tumbuh pesat; struktur sosial kekerabatan (Daliha Na Tolu) menjadi penyokong adaptasi di kota.

Tabel 1 : Perkembangan Migrasi Batak Toba di Kota Jakarta.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pendidikan, Migrasi, dan Struktur Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta Tahun 1950-1998” dapat disimpulkan bahwa perpindahan masyarakat Batak Toba ke Jakarta merupakan bagian dari proses migrasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor pendidikan, ekonomi, dan peluang sosial di wilayah perkotaan. Migrasi tersebut tidak hanya menyebabkan perubahan dalam

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Batak Toba, tetapi juga membentuk cara baru dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan perkotaan yang heterogen.

Pada periode 1950-1998, Jakarta menjadi salah satu tujuan utama migrasi masyarakat Batak Toba karena dianggap memiliki peluang yang lebih besar dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong masyarakat Batak Toba meninggalkan daerah asalnya di kawasan Tapanuli untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga pendidikan di Jakarta membuka kesempatan bagi generasi muda Batak Toba untuk meningkatkan kemampuan akademik dan memperoleh pekerjaan di sektor modern seperti pemerintahan, pendidikan, perusahaan, dan bidang profesional lainnya. Pendidikan juga menjadi sarana mobilitas sosial yang membantu masyarakat Batak Toba beradaptasi dengan kehidupan perkotaan.

Migrasi masyarakat Batak Toba ke Jakarta juga menunjukkan adanya perubahan dari kehidupan yang sebelumnya banyak bergantung pada sektor agraris menuju kehidupan perkotaan yang lebih beragam. Di Jakarta, masyarakat Batak Toba mengalami penyesuaian dalam bidang ekonomi melalui berbagai jenis pekerjaan, mulai dari pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, hingga pekerjaan informal. Kemampuan beradaptasi tersebut didukung oleh nilai budaya Batak Toba seperti kerja keras, semangat merantau (*marhuta-huta*), serta pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mencapai keberhasilan.

Selain aspek pendidikan dan ekonomi, struktur budaya Batak Toba memiliki peran besar dalam mempertahankan keberadaan komunitas di Jakarta. Sistem kekerabatan berdasarkan *Dalihan Na Tolu*, yaitu hubungan *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial antara anggota masyarakat Batak Toba. Melalui sistem marga dan jaringan keluarga, masyarakat Batak Toba mampu membentuk komunitas yang saling membantu dalam menghadapi kehidupan di kota besar.

Dalam waktu 1950-1998, struktur budaya Batak Toba mengalami perubahan akibat proses urbanisasi dan modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Batak Toba memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, masyarakat Batak Toba di Jakarta pada periode 1950-1998 berhasil mempertahankan keberadaan mereka melalui kombinasi antara pendidikan sebagai modal

sosial, migrasi sebagai strategi peningkatan kehidupan, serta struktur budaya sebagai pengikat komunitas.

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam proses migrasi dan adaptasi masyarakat Batak Toba di Jakarta. Sejak masa awal kedatangan, pendidikan menjadi salah satu alasan utama masyarakat Batak Toba melakukan perpindahan ke kota. Jakarta sebagai pusat pendidikan menyediakan berbagai kesempatan bagi generasi muda Batak Toba untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh keahlian yang kemudian dapat digunakan dalam dunia kerja. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi modal sosial yang membantu masyarakat Batak Toba memasuki kehidupan perkotaan dan membangun hubungan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaksi Jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk mengirimkan dan memproses naskah ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa data, referensi, maupun motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah, pendidikan, dan migrasi masyarakat Batak Toba di Indonesia

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Angga. (2017). *Dalihan Na Tolu: Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Aritonang, J. S. (1988). *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buaton, L. S., & Yusnadi. (2021). Analisis peran Komunitas Punguan Pangaranto Natam dalam pelestarian kearifan lokal "Dalihan Na Tolu". *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*.

- Firmando, H. B. (2004). Migrasi masyarakat Batak Toba dan relevansinya terhadap kemajuan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 204–216.
- Gita Sitanggang. (1999). Perubahan misi budaya merantau: Studi perantau etnik Batak. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba, Angkola, dan Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nalom Siahaan. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Pandjaitan, T. (2022). *Dalihan Na Tolu: Sistem Kekerabatan Suku Batak*. Medan: CV. Sumber Agung.
- Pasaribu, J. B. (2003). *Adat Batak*. Jakarta: Yayasan Borbor.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

Journal Article

- Angelina, L., & Gandha, M. V. (2021). Dalihan Na Tolu: “Cara Hidup Orang Batak”. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1).
- Firmando, H. B. (2024). Migrasi masyarakat Batak Toba dan relevansinya terhadap kemajuan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 204–216.
- Hidayat. (2023). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah Dalihan Na Tolu (Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765.
- Hasibuan, R. A., Gunawan, H., Simatupang, D., Doloksaribu, V., Gultom, D. I., & Yusfrizal. (2025). Design and Implementation of an Indigenous Knowledge Management Framework for the Dalihan Na Tolu System in the Batak Toba Community. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications*, 5(2).
- Juan Gabriel, Tampake, T., & Suprabowo, G. Y. A. (2025). Peran nilai Dalihan Na Tolu terhadap berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*.

- Napitupulu, A. Y. T., Wardana, M. K., & Chitra, B. P. (2023). The Concept of Dalihan Na Tolu in Bataknese Community: Semiotic Analysis. *REGISTER: Journal of English Language Teaching*, 12(2).
- Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak (Studi etnografi pada masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1).
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). The Functions and Meanings of Dalihan Na Tolu for the Toba Batak Tribe: Oral Tradition Study. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2).
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). The Functions and Meanings of Dalihan Na Tolu for the Toba Batak Tribe: Oral Tradition Study. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 6(3).
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba melalui falsafah Dalihan Na Tolu (Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2).
- Sinaga, N. (2024). The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(2).
- Sitanggang, R., & Hakim, A. R. (2024). Dalihan Na Tolu: Falsafah perantau Batak Toba dalam membangun solidaritas di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1).
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2).
- Sinaga, N. (2024). The Exploration of Batak Toba Culture Based on Schwartz Basic Values Theory: A Descriptive Analysis of Cultural Value Dalihan Na Tolu. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(2).
- Tobing, D. U. A. L., May, B., & Ritonga, N. S. (2023). Filsafat Pancasila dalam Konsep Filosofis “Dalihan Na Tolu” Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(2).